

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2016: 38-39) menyatakan "belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya". Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Biggs (dalam Syafi'i, 2018) menyatakan "belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif; rumusan institusi; rumusan kualitatif". Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara Institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Adapun pengertian belajar secara kualitatif ialah proses memperoleh arti- arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Jadi, belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah- masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Menurut Djamarah (2008: 13) menyatakan "belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan kognitif, efektif dan psikomotorik". Menurut Hrp, et.al (2022:1) menyatakan "Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat". Senada dengan pendapat di atas, Slameto (2010: 2) menyatakan

”belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2010: 7) menyatakan”belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”.

Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar-kan, meniru dan lain sebagainya, juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat lisan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha individu untuk mencapai perubahan perilaku dari hasil sebuah pengalaman individu itu dalam interaksinya terhadap lingkungannya. Berhasil atau tidaknya perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar tergantung pada proses belajar individu tersebut, oleh karena itu diperlukan seorang guru dalam proses belajar tersebut agar hasil dari suatu pembelajaran dapat sesuai yang diinginkan.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah pedoman atau kaidah yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip ini membantu mengarahkan guru dalam merancang, mengelola, dan

mengevaluasi proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Prinsip belajar juga mencakup aspek motivasi, kesiapan, pengulangan, partisipasi aktif, dan penguatan, yang semuanya penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2011: 95) menyatakan "prinsip- prinsip belajar meliputi: keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*)". Prinsip keterdekatan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan.

Selain ketiga prinsip tersebut, Gagne juga mengusulkan tiga prinsip lain yang menjadi kondisi internal yang harus ada. Ketiga prinsip itu adalah:

(a) informasi faktual (*factual information*), (b) kemahiran intelektual (*intellectual skill*); dan (c) strategi (*strategy*).

Prinsip belajar tersebut sejalan dengan ketiga prinsip yang dikemukakan Suprijono (2016:4) menyatakan *pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil memiliki ciri-ciri: perubahan yang disadari (dari tidak tahu menjadi tahu), kontinu, fungsional, positif atau berakumulasi, aktif, permanen atau tetap, bertujuan dan terarah, serta mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan. *Kedua*, belajar merupakan proses kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman hasil interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa belajar diperlukan keterdekatan agar stimulus yang diberikan dapat direspon dengan baik yang dilakukan secara berulang-ulang serta dilakukan penguatan agar hasil belajar dapat diperbaiki dan meningkat.

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah ukuran kemampuan dari kinerja yang diperoleh siswa dalam belajar. Winkel (dalam Purwanto, 2016: 44) menyatakan “hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sudjana (2016: 3), menyatakan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan merupakan ukuran efektivitas dari proses Pendidikan”. Hasil belajar biasanya dinilai melalui tes, observasi, atau penilaian lainnya. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan.

Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2011: 68), menyatakan “tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*)”. Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

(1) Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis, yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. (2) Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan siswa afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*). (3) Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah

psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif. Misalnya di dalam tujuan peserta didik seperti: menulis kalimat sempurna. Hal ini dapat mencakup ranah kognitif (pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat), ranah afektif (keinginan untuk merespon), dan psikomotorik (koordinasi syaraf). Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil belajar IPAS merupakan perubahan perilaku berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah mempelajari IPAS sehingga siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Dalam penelitian ini memfokuskan hasil belajar IPAS siswa pada aspek kognitif.

Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- (1) Mengingat didefinisikan sebagai mengulang materi pelajaran sebelumnya. Pada tingkat ini siswa dituntut untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah dan lain sebagainya, tanpa harus memahami atau dapat menggunakan.
- (2) Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap atau membangun makna dari materi. Pada tingkat kemampuan ini siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui sesuatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi.
- (3) Menerapkan didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahan belajar, atau untuk menerapkan materi dalam situasi baru pada tingkat ini siswa

dituntut mampu memilih dan menggunakan teori, hukum, atau metode secara tepat ketika berhadapan dengan situasi baru.

- (4) Menganalisis didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan atau membedakan bagian dari bahan ke dalam komponen sehingga memudahkan untuk memahami struktur organisasinya.
- (5) Mengevaluasi didefinisikan sebagai kemampuan menilai, memeriksa, dan bahkan kritik nilai bahan untuk tujuan tertentu.
- (6) Mengkreasi didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep materi pelajaran menjadi suatu produk atau membuat suatu pola atau struktur dari berbagai unsur sehingga dapat membentuk struktur atau makna baru.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris. Pada penelitian ini hasil belajar yang digunakan yaitu hasil belajar kognitif siswa

2.1.3.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

A. Faktor Internal Siswa

Faktor *internal* siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah kondisi atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap, memahami, dan menerapkan materi pembelajaran. Faktor-faktor ini bersifat individual dan dapat bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Beberapa faktor internal utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi:

1. Faktor *Fisiologis*

Faktor *fisiologis* meliputi faktor kesehatan fisik siswa, fungsi panca Indera terutama penglihatan dan pendengaran, Tingkat kelelahan atau stamina siswa tersebut. Menurut Slameto (2010:85) menyatakan "kondisi kesehatan fisik maupun psikologis siswa turut mempengaruhi prestasi belajarnya. Siswa yang dalam keadaan sehat, baik secara fisik maupun

mental, lebih mampu berkonsentrasi dan mengikuti pelajaran dengan baik”.

2. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain : tingkat kecerdasan atau *intelegensia*, bakat dan minat belajar, sikap dan motivasi dari dalam diri siswa tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat ahli berikut, menurut Gardner (2011) menyatakan “*intelegensi* merupakan kemampuan mental umum yang memungkinkan seseorang berpikir secara rasional, merencanakan, memecahkan masalah, dan belajar dari pengalaman”.

3. Faktor Emosional

Faktor emosional adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi kestabilan emosi siswa, rasa percaya diri, kecemasan dan stress. Menurut Bandura (1997:18) menyatakan “rasa percaya diri atau *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan”. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih optimis dan memiliki ketahanan yang lebih besar dalam belajar.

4. Faktor Kognitif

Faktor kognitif adalah yang berhubungan dengan mental dan kecerdasan siswa. Gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), kemampuan metakognitif, dan strategi belajar merupakan hal-hal yang termasuk kedalam faktor kognitif yang dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Menurut Fleming (2006) menyatakan “setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, misalnya visual, auditori, atau kinestetik. Gaya belajar ini mempengaruhi cara siswa menerima dan mengolah informasi, serta bagaimana mereka memahami materi pelajaran”.

5. Faktor Spiritual

Faktor keyakinan dan nilai-nilai yang di anut siswa, pemahaman akan tujuan hidup dan belajar, termasuk kedalam faktor spriritual yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemampuan mengatur waktu belajar dan disiplin sebagai contoh dari faktor ini. Menurut Menurut Sujana (2014: 110)

menyatakan “siswa yang memiliki kedisiplinan dan kemampuan mengatur waktu yang baik cenderung lebih terorganisir dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dan ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar”.

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor internal ini saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, motivasi belajar yang tinggi dapat membantu mengatasi kelelahan fisik, atau sebaliknya, kondisi kesehatan yang buruk dapat menurunkan motivasi belajar. Memahami faktor-faktor internal ini penting bagi pendidik dan siswa sendiri untuk dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar. Dengan mengenali faktor-faktor ini, strategi pembelajaran dapat disesuaikan untuk memaksimalkan potensi setiap siswa.

B. Faktro Eksternal Siswa

Faktor eksternal yang dapat memengaruhi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut :

- (1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Oleh karena itu keluarga seharusnya mampu mendidik anak dengan baik dan memberikan contoh yang baik.

Menurut Slameto (2010:60) menyatakan lingkungan keluarga meliputi perhatian orang tua, suasana rumah, hubungan antaranggota keluarga, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga. Dukungan orang tua yang baik, seperti memberikan perhatian terhadap belajar, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- (2) Faktor sekolah, yang mampu memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Pada faktor ini peran guru

sangatlah penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut Sardiman (2012:35) menyatakan lingkungan sekolah seperti fasilitas pembelajaran (buku, alat peraga), kualitas guru, interaksi antara guru dan siswa, serta iklim belajar di sekolah sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Sekolah yang kondusif membantu siswa untuk fokus dan termotivasi dalam belajar.

- (3) Faktor masyarakat, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yaitu, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya memengaruhi belajar. Menurut Slameto (2010:71) menyatakan “lingkungan masyarakat seperti tempat tinggal dan lingkungan sosial juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa”. Masyarakat yang mendukung pendidikan, seperti ketersediaan perpustakaan, kegiatan belajar di masyarakat, dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda, namun sangat erat kaitannya satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut saling menunjang dan saling mempengaruhi. Belajar merupakan suatu kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran. Susanto (2016: 19) menyatakan “pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik”. Hakikat pembelajaran menurut beberapa ahli lain adalah sebagai berikut: Menurut Slameto (2010) menyatakan “pembelajaran adalah suatu proses perubahan yang dialami seseorang dalam hal perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman. Pembelajaran terjadi ketika ada perubahan yang signifikan dalam diri seseorang akibat dari proses belajar”.

Hakikat pembelajaran menurut para ahli berfokus pada perubahan yang terjadi dalam diri siswa sebagai hasil dari proses belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran juga melibatkan interaksi antara

siswa, guru, dan lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis dan terarah. Hal ini didukung oleh pernyataan Bloom (1976), pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga melibatkan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh pengajar kepada yang diberikan pengajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencapai tujuan tertentu dan perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

2.1.5 Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah elemen-elemen yang membentuk sebuah proses yang terdiri dari kumpulan beberapa item dan saling berhubungan satu sama lain. Komponen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rifa'i dan Anni (2011: 194) menyatakan "komponen-komponen pembelajaran terdiri dari 5 komponen yaitu tujuan, subjek belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan penunjang pembelajaran." Komponen-komponen pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.1.5.1 Tujuan Pembelajaran

Setelah siswa melakukan proses belajar mengajar, selain memperoleh hasil belajar siswa juga akan memperoleh apa yang disebut dampak pengiring (*nurturant effect*) dampak pengiring dapat berupa sikap ingin tahu, kesadaran pentingnya belajar dan sebagainya. Dampak pengiring merupakan tujuan yang pencapaiannya sebagai akibat mereka menghayati di dalam sistem lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memerlukan waktu jangka panjang.

2.1.5.2 Subjek Belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar itu sendiri, sedangkan sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri siswa sebagai subjek belajar.

2.1.5.3 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran merupakan bahan dari proses pembelajaran itu sendiri yang akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan deskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

2.1.5.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pendidik pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal. Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran.

2.1.5.5 Penunjang Pembelajaran

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tentang komponen pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, subyek belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang.

2.1.6 Pembelajaran IPAS di SD

2.1.6.1 Pengertian Pembelajaran IPAS

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2002 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Dasar (SD) digabung dengan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan nama mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Menurut Shofia Hattarina, et.al (2022) menyatakan "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan gabungan dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sekarang menjadi mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka". Dalam buku *IPS Kependidikan Dasar*, Menurut Mahsun (2023:127) menyatakan "IPAS mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya".

Dengan melalui Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ini, diharapkan para pelajar dapat mengenali kekayaan Indonesia lebih jauh, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menjaga dan mengembangkan lingkungan dan alam.

2.1.6.2 Capaian Pembelajaran IPAS

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase C. Sebagai acuan pembelajaran intrakurikuler, CP

dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler ini dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

2.1.6.3 Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan. Itu sebabnya menurut Sammel (2014) menyatakan "ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan".

Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Menurut Yanitsky (2017) menyatakan, "seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih *holistik* yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu".

Pemahaman ini perlu dimengerti oleh peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses. Penjelasan tentang elemen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Elemen Pemahaman IPAS (Sains dan Sosial)

Ilmu pengetahuan mengambil peran penting dalam mengembangkan teori-teori yang membantu kita memahami bagaimana dunia kita bekerja. Lebih jauh lagi, ilmu pengetahuan telah membantu kita mengembangkan teknologi dan sistem tata kelola yang mendukung terciptanya kehidupan lebih baik. Penguasaan ilmu pengetahuan dapat membantu kita melakukan banyak hal untuk menyelesaikan permasalahan atau menghadapi tantangan di masa depan.

Memiliki pemahaman IPAS merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah secara tepat dalam menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta sekaligus menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan

2. Keterampilan Proses

Profil Pelajar Pancasila menyebutkan bahwa peserta didik Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Dengan memiliki keterampilan proses yang baik maka profil tersebut dapat dicapai.

Menurut Linn, Davis, & Bell (2004) menyatakan Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnosa terhadap situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan dari alternatif-alternatif yang ada, mencari opini yang dibangun berdasarkan informasi yang kurang lengkap, merancang investigasi, menemukan informasi, menciptakan model, mendebat rekan sejawat menggunakan fakta, serta membentuk argumen yang koheren.

Pembelajaran IPAS memiliki dua pendekatan pedagogis. Menurut Constantinou et. Al (2018) menyatakan "pendekatan tersebut adalah

pendekatan deduktif dan induktif”. Peran guru dalam pendekatan deduktif adalah menyajikan suatu konsep berikut logika terkait dan memberikan contoh penerapan. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai pembelajar yang pasif (hanya menerima materi).

Menurut Rocard, et.al (2007) menyatakan ”pendekatan induktif, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan dibimbing oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki”

IPAS Fase C Bab A Materi Rantai Makanan

Rantai Makanan merupakan salah satu konsep penting dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk kelas 5 SD. Konsep ini menjelaskan bagaimana energi dan nutrisi berpindah dari satu makhluk hidup ke makhluk hidup lainnya dalam suatu ekosistem.

A. Pengertian Rantai Makanan

Rantai makanan adalah urutan perpindahan energi melalui proses makan dan dimakan antara makhluk hidup di dalam suatu ekosistem. Setiap makhluk hidup memiliki peran penting dalam rantai makanan, baik sebagai produsen, konsumen, atau pengurai.

B. Komponen Rantai Makanan

1. **Produsen:** Organisme yang membuat makanannya sendiri melalui proses fotosintesis, seperti tumbuhan hijau dan fitoplankton. Produsen merupakan dasar dari rantai makanan karena menyediakan energi untuk makhluk hidup lainnya. Contoh: Rumput, tanaman padi, pohon, alga.
2. **Konsumen:** Organisme yang mendapatkan energi dengan memakan makhluk hidup lain. Konsumen dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu:
 - a. **Konsumen Primer:** Hewan herbivora (pemakan tumbuhan) yang memakan produsen. Contoh: Kelinci, kambing, sapi, belalang.

- b. **Konsumen Sekunder:** Hewan karnivora atau omnivora yang memakan konsumen primer. Contoh: Ular, katak.
 - c. **Konsumen Tersier:** Hewan karnivora yang memakan konsumen sekunder. Contoh: Elang, harimau.
3. **Pengurai (Decomposer):** Organisme yang menguraikan sisa-sisa makhluk hidup yang sudah mati, mengubahnya kembali menjadi zat yang bisa digunakan oleh produsen (tumbuhan). Contoh: Jamur, bakteri.



Gambar 2.1 Rantai Makanan Ekosistem Sawah

Sumber : Buku Tema 5 Kelas 5 (2021 : 57). Penerbit PT. Erlangga

Rantai makanan di ekosistem sawah menggambarkan hubungan makan dan dimakan antar makhluk hidup yang tinggal di sawah, tempat di mana banyak organisme berinteraksi. Sawah merupakan ekosistem buatan yang dikelola manusia untuk menanam padi, tetapi juga menjadi habitat bagi berbagai organisme seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme.

C. Jaring-Jaring Makanan

Rantai makanan dalam kehidupan nyata tidak selalu terjadi dalam urutan yang sederhana. Banyak rantai makanan yang saling berkaitan, dan ini disebut sebagai jaring-jaring makanan. Jaring-jaring makanan menggambarkan hubungan yang lebih kompleks antara berbagai makhluk hidup di dalam ekosistem.

D. Pentingnya Rantai Makanan

Rantai makanan menunjukkan keseimbangan ekosistem. Jika satu komponen rantai makanan terganggu, misalnya hilangnya satu spesies, maka ekosistem bisa terganggu. Mempelajari rantai makanan membantu kita memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya.

Rantai makanan adalah bagian penting dari ekosistem yang menunjukkan hubungan makan dan dimakan antar makhluk hidup. Setiap komponen rantai makanan memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan alam.

2.1.7 Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran dengan tepat dapat menjadi penentu keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Suprijono (2016:64) menyatakan, "model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas". Model pembelajaran dapat di artikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Soekamto (dalam Shoimin 2014: 23-24) menyatakan "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar".

Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Arends, (dalam Trianto, 2007: 1) menyatakan "model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial".

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap- tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru, peningkatan hasil belajar siswa dapat diusahakan oleh seorang guru dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan model atau strategi pembelajaran, kenyataan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2.1.8 Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Teori-teori yang akan dibahas mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meliputi pengertian model *Problem-Based Learning* (PBL), karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL), langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL). Berikut merupakan penjelasan dari teori-teori tersebut.

2.1.8.1 Pengertian Model *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Menurut Duch dan Finkle (dalam Aris Shoimin, 2014:130) menyatakan “PBM adalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”,

PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para siswa dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi tersebut mengandung arti bahwa PBL dan PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Wisudawati dan Sulistyowati, (2015: 88) menyatakan “*Problem- Based Learning* (PBL) digunakan untuk mendukung pola berpikir tingkat tinggi (HOT atau *higher order thinking*) dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar *how to learn*”. Peran guru dalam PBL adalah mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog. Guru harus memberikan kesempatan siswa menambah kemampuan menemukan dan kecerdasan. Dalam PBL ini, lingkungan harus ditata sedemikian rupa sehingga nyaman dan terbuka untuk saling bertukar ide. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 90) menyatakan ”PBL bertujuan untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, dan keahlian intelektual”.

2.1.8.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan di sekolah. Model ini menekankan pembelajaran kontekstual dan pengembangan keterampilan hidup serta mengasah keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Barrow, Min Liu (dalam Aris Shoimin 2014: 130) menyatakan 5 karakteristik dari PBL, yaitu sebagai berikut :

(1) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

(2) *Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

(3) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

(4) *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil.

(5) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

2.1.8.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam pelaksanaannya PBL memiliki Sintak atau Langkah-langkah Pembelajaran. Menurut Rusman (2019) sintak atau langkah-langkah pembelajaran dengan model PBL adalah sebagai berikut :

1. **Orientasi Masalah**

Guru menyampaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa dan mendorong siswa untuk memahami masalah tersebut.

2. **Organisasi Belajar**

Siswa diorganisasi dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah, mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui, dan menentukan informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah.

3. **Penyelidikan Mandiri dan Kelompok**

Setiap siswa dan kelompok melakukan investigasi mandiri melalui sumber belajar, baik itu buku, internet, maupun eksperimen untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan.

4. **Pengembangan dan Presentasi Hasil**

Siswa mengembangkan solusi atau produk berdasarkan hasil penyelidikan mereka, kemudian menyajikannya kepada kelompok lain atau di depan kelas.

5. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Siswa bersama-sama dengan guru menganalisis solusi yang dikembangkan, serta merefleksikan proses pembelajaran.

2.1.8.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran PBL

Seperti model pembelajaran lainnya, PBL juga memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Menurut Aris Shoimin (2014: 132) menyatakan ada 8 kelebihan model pembelajaran PBL yaitu sebagai berikut:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai suatu model pembelajaran tidak lepas dari kekurangannya sendiri. Sedangkan kekurangan dari PBL antara lain sebagai berikut:

Menurut Aris Shoimin (2014: 132) menyatakan ada 2 kekurangan model

pembelajaran PBL yaitu sebagai berikut: (1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. (2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

2.2 Kerangka Berfikir

Hasil belajar merupakan keluaran (*output*) yang didapatkan dari masukan (*input*) yang telah diberikan, keluaran dan masukan tersebut terbagi atas pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran IPAS menitik beratkan pada pemberian wawasan dan pengalaman secara langsung guna untuk menemukan dan bertindak agar mampu menyelidiki/menjelajahi lingkungan sekitar secara ilmiah.

Terdapat beberapa faktor penyebab hasil belajar IPAS di kelas tersebut rendah yaitu faktor yang muncul dari guru dan faktor yang muncul dari siswa. Faktor guru yaitu ketidak tercapaian penerapan variasi model pembelajaran. Selain itu guru juga kesulitan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kreatif dalam kelas sehingga peserta didik kesulitan dalam mengemukakan pendapat mereka masing-masing. Sedangkan faktor dari siswa yaitu kurangnya minat peserta didik dalam muatan pembelajaran IPAS yang menyebabkan mereka tidak mengerjakan tugas, malu bertanya saat belum paham mengenai materi, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran IPAS yang mengakibatkan hasil belajarnya juga rendah.

Berdasarkan atas masalah tersebut dilakukan tes *pretest* untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan model PBL. Salah satu cara meningkatkan keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran bervariasi. Model pembelajaran menjadikan peserta didik aktif dan berpikir kritis yaitu model *Problem Based Learning* (PBL), Model *problem based learning* merupakan model yang menyuguhkan masalah yang berkaitan erat

dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang dapat membantu dalam memahami materi yang diberikan.

Penerapan model PBL selanjutnya adalah melakukan tes *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa (ranah kognitif), pemahaman dan analisis pengetahuan serta evaluasi sebelum menggunakan model PBL. Kemudian terdapat pengaruh sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang signifikan terhadap hasil belajar siswa Kelas V UPT SDN 068004 Kecamatan Medan Tuntungan.

2.3 Defenisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahan pemahaman maka perlu definisi operasional sebagai berikut :

1. Belajar adalah suatu kegiatan dimana seseorang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada mata pelajaran IPAS materi Ekosistem Yang Harmonis di UPT SDN 068004 Medan.
2. Mengajar adalah suatu proses keterampilan dalam memberikan pemahaman atas segala pengetahuan melalui komunikasi kepada peserta didik dari sesuatu yang belum dimengerti menjadi jelas dan mampu dipahami sehingga membantu peserta didik berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik, guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dari metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dalam mata pelajaran IPAS.
4. Hasil belajar adalah peningkatan belajar yang lebih baik dan perubahan tingkah laku siswa setelah menerima pembelajaran dari guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS.

5. Model pembelajaran adalah susunan rangkaian atau prosedur kegiatan mengajar dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar.
6. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah diskusi kelompok dan bertanggung jawab secara mandiri.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara atau dugaan awal yang diajukan berdasarkan pengamatan atau teori yang ada untuk menjelaskan suatu fenomena atau hubungan antarvariabel yang sedang diteliti. Hipotesis dibuat untuk diuji melalui pengumpulan dan analisis data dalam proses penelitian, dengan tujuan untuk mendukung atau menolak hipotesis tersebut.

Menurut Sugiyono (2016:96) menyatakan "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Ha : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V UPT SDN 068004 Kecamatan Medan Tuntungan

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *PBL* terhadap hasil belajar siswa kelas V UPT SDN

Hipotesis pada penelitian ini adalah Ada pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V UPT SDN 068004 Kecamatan Medan Tuntungan.